

Analisis Sumber Tafsir Juz 30 dalam Tarjuman al-Mustafid Karya Abdurrauf al-Fanshuri

Roihatul Jannah Siagian

UIN Imam Bonjol Padang

Email: 2320080039@uinib.ac.id

Muhammad Ilyas Nasution

Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Email: ilyasschemer@gmail.com

Muhammad Irfan

UIN Imam Bonjol Padang

Email: irfan@staiqiq.ac.id

Nurhabibah Sormin

UIN Imam Bonjol Padang

Email: 2320080043@uinib.ac.id

Habibah Lutfiah

UIN Imam Bonjol Padang

Email: 2320080046@uinib.ac.id

Article history: Received: October 29, 2024, Revised: April 28, 2025; Accepted: May 07 2025;
Published: May 31, 2025

Abstract:

Tafsir Tarjuman al-Mustafid written by Sheikh Abdur Rauf al-Fanshuri al-Jawi, is one of the tafsirs in Jawi Arabic (Malay) which is considered the earliest and most complete tafsir in the archipelago. This article will discuss the introduction of Tarjuman al-Mustafid's book of interpretations by explaining the biography and writing of his book of interpretations. This research is bibliographic research, namely research that focuses on library research by collecting, reading and reviewing literature related to Tarjuman al-Mustafid, while the method used in this research is analytical descriptive. The results of the research, the full name of Sheikh Abdur Rauf al-Fanshuri al-Jawi, was born in Singkel around 1620 AD. Another opinion says that Sheikh Abdur Rauf was born around 1024 H/1615 AD and died in 1105 H/1693 AD. There are two The view regarding the source of writing this tafsir is firstly as a translation of Baidhawi's tafsir, secondly as a

translation of the books of Jalalain and Al-Khazin. To determine the method of writing Tafsir Tarjuman al-Mustafid, we can look at it from two angles, namely the angle of interpretation and the angle of meaning. When we explore it from the perspective of a method of interpretation that explains the sequence of verses and explains the aspects and contents of the verse content, this is the tahlili method. Meanwhile, when viewed from the point of view of the meaning explained in the Tafsir, the method applied in writing the Tafsir is the ijmal method. Because the explanation is short, concise, easy to understand and suitable for beginners.

Keywords: *Abdur Rauf al-Fanshuri; Tafsir Tarjuman al-Mustafid; Sources of Exegesis*

Abstrak:

Tafsir Tarjuman al-Mustafid yang ditulis oleh Syekh Abdur Rauf al-Fanshuri al-Jawi, adalah salah satu tafsir yang berbahasa Arab Jawi (Melayu) yang dianggap sebagai tafsir paling awal dan lengkap di Nusantara. Tulisan ini akan membahas tentang pengenalan kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid dengan memaparkan biografi, penulisan kitab tafsirnya dan sumber tafsir yang dirujuk oleh Abd Rauf As-singkili dalam surah An-Naba-An-Nas (juz 30). Penelitian ini bersifat *bibliographic research*, yaitu penelitian yang memfokuskan pada penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menelaah literatur-literatur yang berkaitan tentang Tarjuman al-Mustafid, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian nama lengkap Syekh Abdur Rauf al-Fanshuri al-Jawi, lahir di Singkel sekitar tahun 1620 M. Pendapat lain mengatakan Syekh Abdur Rauf dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M. dan meninggal dunia pada tahun 1105 H/1693 M. Ada dua pandangan mengenai sumber penulisan tafsir ini adalah pertama sebagai terjemahan dari tafsir Baidhawi, kedua sebagai terjemahan dari kitab Jalalain dan Al-Khazin. Untuk menentukan metode penulisan Tafsir Tarjuman al-Mustafid, kita dapat melihat dari dua sudut yaitu sudut cara penafsiran dan sudut makna. Ketika kita menelusuri dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek-aspek serta isi dari kandungan ayat, ini merupakan metode tahlili. Sementara, ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari Tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisan Tafsir tersebut adalah metode ijmal. Karena penjelasannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti dan cocok untuk pemula.

Kata Kunci: *Abdur Rauf al-Fanshuri; Tafsir Tarjuman al-Mustafid; Sumber Tafsir*

PENDAHULUAN

Proses memahami dan menafsirkan al-Qur'an di Indonesia berlangsung dengan lebih lambat dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi atau Mesir. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kenyataan bahwa Indonesia memiliki mayoritas penduduk Muslim, tetapi bahasa yang digunakan dalam kehidupan

sehari-hari adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Arab belum dipakai secara luas dalam komunikasi sehari-hari¹.

Pada abad ke-17, Islam semakin berpengaruh di Aceh, terutama melalui keberadaan Kerajaan Aceh Dar al-Salam, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam di Asia Tenggara. Banyak ulama berkontribusi dalam pengembangan masyarakat, salah satunya adalah Al-Fansuri, A. R., yang diangkat sebagai Qadi untuk wilayah Aceh. Dengan dukungan dari kerajaan, ia mulai menciptakan karya ilmiah dan aktif menyebarkan Islam di Aceh dan sekitarnya. Pengaruhnya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Islam meliputi karya-karya di bidang fiqh, tasawuf, aqidah, tafsir, dan hadis².

Aceh merupakan wilayah yang pertama kali menjadi pusat perkembangan Islam di Nusantara³. Agama Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam praktik ber-Islam, terutama di Aceh. Salah satu masalah yang dihadapi umat Muslim adalah kesulitan dalam memahami Al-Qur'an, karena kitab suci ini dituliskan dalam bahasa Arab dengan kekayaan istilah yang cukup kompleks. Meskipun Al-Qur'an ditujukan untuk seluruh masyarakat, baik yang berbahasa Arab maupun yang tidak, banyak orang, terutama mereka yang tidak memahami bahasa Arab seperti sebagian masyarakat Aceh mengalami kesulitan. Untuk membantu masyarakat memahami Al-Qur'an, para ulama berusaha menjelaskan isinya dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Mereka melakukan penjelasan dengan menerjemahkan ke dalam bahasa lokal dan memberikan tafsir yang sesuai dengan pemahaman masyarakat setempat⁴. Dia memiliki banyak karya, diantaranya adalah tafsir tarjuman al-mustafid. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa Melayu. Namun, sumber penulisannya masih menjadi perdebatan. Terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab Tafsir Baidhawi ke dalam bahasa Melayu. Kemudian pendapat lain mengatakan terjemahan dari kitab tafsir jalalain dan tafsir al-khozin.

Untuk menunjukkan kebaruan penelitian yang penulis lakukan, penulis menambahkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Syifa Nurkholilah yang berjudul *Syaikh Abdur Rauf Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*. Hasil temuannya dari penelitian adalah Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan salah satu karya tafsir berbahasa Arab Jawi (Melayu) yang diakui sebagai salah satu yang paling awal dan komprehensif di Nusantara. Karya ini ditulis oleh Syekh Abdur Rauf al-Singkili pada masa pemerintahan Ratu Safiyatuddin. Terdapat dua pandangan mengenai sumber penulisan tafsir ini:

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

² Mohd Sholeh dan Sheh Yusuff, "Penerokaan Sabab Nuzul Āyah Juzuk Al -Quran Ke-4 Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Menurut Perspektif Genetik (An Exploration in Identifying the Sabab Nuzul Āyah on the 4th Juz of the Al-Quran in the Tafsir Tarjuman Al-Mustafid According to a Genetic Perspective)" 6, no. 1 (2024): 109.

³ Badri Yatim, *Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Depag, 1998), 30.

⁴ Ismail Muhammad, "Analisis Isi Kitab Al-Quran Al-Karim Wa Bihamişih Turjuman Al-Mustafid," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 12, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5737>.

yang pertama, ada yang menganggapnya sebagai terjemahan dari Tafsir Baidhawi, dan yang kedua, sebagai terjemahan dari kitab Jalalain serta Al-Khazin. Dalam penulisan tafsir ini, metode yang digunakan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu penafsiran dan makna. Dari sisi penafsiran, metode yang diterapkan adalah tahlili (analisis), yang menguraikan ayat berdasarkan urutan dan mengkaji kandungan dari berbagai aspek. Sedangkan dari sudut ijmal (global), tafsir ini mengekspresikan makna sesuai dengan arti yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibahas⁵. Berdasarkan artikel tersebut, fokus penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini hampir sama, namun penulis disini ingin mengungkapkan sumber tafsir yang dirujuk oleh Abd Rauf as-singkili didalam juz 30, sedangkan artikel ini melihat sumber tafsir yang dirujuk Abd Rauf as-Singkili dalam surah al-Fatihah dan Al-Baqarah.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Abid Syahni dengan judul *Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Terjemahan al-Mustafid adalah salah satu karya tafsir berbahasa Arab Jawi (Melayu) yang diakui sebagai salah satu yang paling awal dan komprehensif di Nusantara. Karya ini ditulis oleh Syekh Abdul Rauf al-Singkili pada masa pemerintahan Ratu Safiyatuddin. Terdapat dua pandangan mengenai sumber penulisan tafsir ini: pertama, ada yang menganggapnya sebagai terjemahan dari Tafsir Baidhawi, sedangkan yang kedua berpendapat bahwa ini merupakan terjemahan dari kitab Jalalain serta Al-Khazin.

Dalam penulisan tafsir ini, metode yang digunakan dapat diamati dari dua sudut pandang, yaitu penafsiran dan makna. Dari sisi penafsiran, metode yang diterapkan adalah tahlili (analisis), yang menjelaskan ayat berdasarkan urutan dan mengkaji makna ayat dari berbagai aspek. Sementara itu, dari sudut ijmal (global), tafsir ini menyampaikan makna sesuai dengan arti yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibahas.⁶ Penelitian ini menggambarkan mengenai karakteristik dan metode penulisan dalam *Tafsir Terjemahan al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili. Sedangkan yang akan penulis lakukan adalah melacak dalam kitab tafsirnya apa saja sumber tafsir yang dirujuk dalam suroh an-naba-suroh an-nas (juz 30).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Zulkifli Mohd Yusoff dengan judul *Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*. Hasil temuannya adalah *Tarjuman al-Mustafid* merupakan kitab tafsir Melayu pertama yang memiliki keistimewaan tersendiri, yang ditulis oleh ulama terkemuka, Syekh Abdul Rauf. Selain berfungsi sebagai tafsir, kitab ini juga mencerminkan kondisi masyarakat Melayu pada masa itu, terutama di Aceh. Meskipun lebih ringkas dibandingkan dengan tafsir berbahasa Arab, karya ini memperlihatkan pengetahuan mendalam pengarangnya, khususnya di bidang qiraat, serta menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Quran. Syekh Abdul Rauf mengambil pendekatan yang bersikap toleran dan penuh nasihat dalam mendidik masyarakat, bukannya menghukum. *Tarjuman al-Mustafid* juga menyertakan tafsir al-

⁵ Syifa Nurkholilah, Alfian Yogi Kurniawan, dan Andi Rosa, "SYAIKH ABDUR RAUF SINGKEL : KITAB TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID TARJUMAN AL-MUSTAFID," 2024, 7961–73.

⁶ Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun Al-Mustafid karya Abd. Rauf as-Singkili)," *Nun* 5 (2019): 33–51.

Khazin dan qiraat Abu Amr, sehingga memberikan dimensi baru dalam tafsir Melayu. Sebagai karya yang pertama kali muncul, kitab ini telah menginspirasi penulisan tafsir Melayu selanjutnya.⁷ penelitian ini membahas tentang keistimewaan kitab Tarjuman al-Mustafid, sebuah kitab tafsir Melayu pertama yang ditulis oleh Syeikh Abdul Rauf. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai tafsir Al-Quran, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan pemikiran masyarakat Melayu, khususnya di Aceh. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu akan menelusuri sumber-sumber tafsir yang dirujuk dalam surah An-Naba hingga Surah An-Nas (Juz 30) dalam kitab tafsirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang juga disebut sebagai studi pustaka, yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁸ Penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Teknik analisis dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan mengambil data dari literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari riset pustaka, dengan tujuan mencari asal muasal data yang terdapat dalam tulisan, buku, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian sebelumnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memilih literatur yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, termasuk buku, jurnal, tesis, dan skripsi. Penelitian ini mengambil dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil langsung dari kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid, sementara data sekunder diperoleh dengan mengutip dari berbagai sumber lain untuk melengkapi data internal, seperti literatur, serta artikel dari internet dan sumber tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abd. Rauf al-Fanshuri

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi. Ia lahir sekitar tahun 1615 M / 1024 H dan dikenal sebagai tokoh Syiah Kullala (dalam bahasa Aceh, berarti Syekh Ulama di Kullala). Ia merupakan seorang Melayu dari Fansuri, Singkil (Singkel) yang terletak di wilayah pantai barat laut Aceh. Terkadang, namanya ditambahkan dengan 'al-Singkili' untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel. Syekh Abd al-Rauf wafat pada tahun 1105 H / 1693 M dalam usia sekitar 78 tahun dan dimakamkan sekitar 5 kilometer sebelah utara kota Banda Aceh⁹.

Dalam kitabnya yang berjudul al-'Umdah, Syaikh as-Singkili menceritakan perjalanan ilmiah dan gurunya dalam bidang ilmu keislaman. Perjalanannya dimulai dari sosok yang alim dan memiliki banyak murid di Aceh. Ia kemudian menuju Saudi Arabia

⁷ Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Tarjuman Al-Mustafid : Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan," *Pengajian Melayu* 16 (2005): 18.

⁸ Zed Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

⁹ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili)," *Jurnal Syahadah* 2, no. 2 (2014): 71.

pada tahun 1643 M dan tinggal di sana selama sebelas tahun, belajar di berbagai tempat sambil menunaikan ibadah haji, seperti di Dhoha, Persia, Yaman, Jeddah, serta Mekah dan Madinah. Ia berguru kepada dua ulama besar, Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, dan memperoleh ijazah yang menyatakan bahwa ia diangkat sebagai Khalifah Murshid dalam tarekat Syattariyah. Ketika berbicara kepada Al-Qullasyi, gurunya menyarankan agar ia kembali ke Indonesia untuk mengembangkan pengajaran Islam, meskipun ia ingin lebih mendalami ilmu terlebih dahulu. Setelah menyelesaikan studinya, ia kembali ke Aceh dan dihormati sebagai pelopor tarekat Syattariyah di wilayah Melayu.¹⁰

Guru dan Murid Abd. Rauf al-Fanshuri

Syekh Abdurrauf as-Singkili, salah satu ulama besar Nusantara pada abad ke-17, dikenal memiliki sanad keilmuan yang kuat dan luas. Ia tercatat memiliki sedikitnya 17 guru utama selama perjalanannya menuntut ilmu di Timur Tengah. Dari jumlah tersebut, tiga di antaranya yang paling dikenal dan sering disebut dalam literatur keilmuan adalah Syekh Ahmad al-Qusyasyi, seorang sufi terkemuka dari Madinah yang memberikan pengaruh besar dalam bidang tasawuf; Syekh Ibrahim al-Kurani, seorang ulama multidisipliner yang dikenal dengan kedalaman ilmu hadis dan filsafat; serta Syekh Muhammad Abid al-Baqi' al-Mizjaji, yang dikenal memiliki spesialisasi dalam ilmu tafsir dan fiqh. Ketiga tokoh ini tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual Syekh as-Singkili, terutama dalam pengembangan pemikiran tasawuf dalam tradisi Syattariyah yang kemudian dibawa kembali ke Nusantara.

Selain dikenal sebagai murid dari para ulama besar Timur Tengah, Syekh Abdurrauf as-Singkili juga menjadi guru dari beberapa tokoh penting yang kelak menyebarkan ajaran Islam dan tarekat di wilayah masing-masing. Di antara murid-murid terkenalnya terdapat Tuanku Ulakan dari Sumatera Barat, yang dikenal sebagai pelopor penyebaran tarekat Syattariyah di wilayah Minangkabau. Sosok ini memainkan peran penting dalam integrasi ajaran tasawuf ke dalam kehidupan masyarakat Minang yang dikenal kuat dalam budaya dan adat. Murid lainnya adalah Abid al-Muhyi', ulama asal Jawa Barat yang juga turut berperan dalam menyebarkan ilmu Syattariyah dan memperkuat jaringan tarekat di tanah Sunda. Selain itu, terdapat pula Daud al-Jawi al-Fanshuri, tokoh asal wilayah Aceh atau sekitar Semenanjung Melayu yang melanjutkan tradisi intelektualisme Islam di kawasan tersebut. Murid-murid ini merupakan perpanjangan tangan dari misi keilmuan dan spiritual Syekh Abdurrauf, yang menandai jangkauan luas pengaruh keilmuan beliau di dunia Islam Melayu-Nusantara.

Karya- karya Abd. Rauf al-Fanshuri

Syekh Abdurrauf as-Singkili menempati posisi istimewa dalam sejarah keilmuan Islam di Nusantara, terutama karena produktivitasnya yang luar biasa dalam menciptakan

¹⁰ Mia Fitriah Elkarimah dan Sa'dullah Sa'dullah, "Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh; Al-Quran Al-Karim Wa Bihamisihi Terjemahan Al-Mustafid," *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 2 (2023): 249, <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.114>.

karya-karya ilmiah. Diperkirakan ia telah menulis sekitar 25 judul kitab yang mencakup beragam disiplin ilmu keislaman. Fakta ini menegaskan bahwa as-Singkili bukan sekadar ulama lokal, melainkan seorang cendekiawan dengan cakupan keilmuan yang luas dan mendalam. Karya utamanya, Tarjuman al-Mustafid, menjadi bukti nyata kontribusinya dalam tradisi tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan religius, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam proses islamisasi dan penguatan identitas keagamaan masyarakat Melayu. Melalui Tarjuman al-Mustafid, as-Singkili berhasil mengangkat bahasa lokal sebagai medium penyebaran ajaran Al-Qur'an, sebuah langkah revolusioner pada masanya.

Dalam bidang fikih dan tasawuf, Syekh Abdurrauf menunjukkan kemampuan luar biasa dalam merespons kebutuhan intelektual masyarakat. Karya seperti *Mir'at al-Tullab* telah lama digunakan sebagai buku pegangan di pesantren-pesantren, menunjukkan otoritasnya dalam hukum Islam. Sementara dalam ranah tasawuf, karyanya seperti *'Umdat al-Muhtajin* dan *Kifayat al-Muhtajin* mencerminkan kedalaman pemahamannya terhadap dimensi spiritual Islam. Ia tidak sekadar menyalin konsep-konsep tasawuf dari Timur Tengah, tetapi mengontekstualisasikannya dalam realitas masyarakat Nusantara, yang kala itu tengah berkembang pesat sebagai pusat kehidupan sufistik. Dengan demikian, karya-karyanya berperan penting dalam membentuk karakteristik Islam Nusantara yang damai, toleran, dan kaya akan praktik spiritual.

Lebih jauh lagi, keberagaman disiplin yang digeluti as-Singkili, mulai dari ilmu waris dalam *Kitāb al-Farā'id*, syarah hadis dalam *al-Mawā'iz al-Bilādī'ah*, hingga teologi dalam *Daqa'iq al-hulul*, menunjukkan bahwa ia adalah figur ulama dengan kapasitas ensiklopedis. Bahkan risalah-risalah pendek seperti *Risālah Adab al-Murīd* dan *Risālah Mukhtārah* menunjukkan bahwa ia tidak hanya fokus pada teori, melainkan juga perhatian pada aspek praktis kehidupan beragama, seperti etika murid kepada guru dan bimbingan bagi para salik (pejalan spiritual). Keseluruhan karya ini membuktikan bahwa Syekh Abdurrauf bukan hanya seorang pemikir besar, tetapi juga sosok yang aktif merespons kebutuhan zamannya, baik dalam ranah intelektual maupun spiritual. Inilah yang menjadikannya sebagai salah satu poros penting dalam perkembangan keislaman di Asia Tenggara.¹¹

Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* merupakan sebuah tafsir yang terkenal di wilayah Melayu Indonesia. Meskipun tanggal pasti penulisannya tidak dapat dipastikan, manuskrip tafsir ini menunjukkan bahwa karya ini ditulis setelah al-Singkili kembali dari Makkah, sebelum beliau wafat sekitar tahun 1693. Berdasarkan manuskrip tersebut,

¹¹ Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun Al-Mustafid karya Abd. Rauf as-Singkili)," 39.

Peneliti Peter Riddel yang dikutip oleh Nur Ichwan mengindikasikan bahwa Tarjumân al-Mustafid ditulis sekitar tahun 1675¹².

Tafsir ini menarik perhatian karena beberapa alasan. Pertama, dari segi isi, Abdullah Ra'uf menggali pengetahuan tentang ilmu qira'at, yang merupakan analisis bahasa dalam penafsirannya. Hal ini menunjukkan bahwa Abdullah Ra'uf adalah salah satu ulama yang sangat berkompeten. Kedua, dari segi sejarah, ia hidup pada masa pemerintahan empat orang sultan¹³.

Naskah Tafsir Terjemahan Al-Mustafid yang ditulis oleh Ahmad Abadi di Bombay pada tahun 1951 terdiri dari 610 halaman, tidak termasuk halaman doa khatam Al-Qur'an dan daftar isi. Buku ini diterbitkan dalam satu jilid besar yang terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama mencakup tafsir surah Al-Fatihah hingga Al-Isra', sementara bagian kedua mencakup tafsir surah Al-Kahf hingga An-Nas. Tidak ada informasi pasti mengenai alasan penulisan kitab Tafsir Terjemahan Al-Mustafid. Namun, jika kita melihat kondisi masyarakat Aceh saat itu, mereka sangat antusias dalam memperdalam pengetahuan agama dalam bahasa Melayu. Tantangan dan dinamika yang terjadi di masyarakat ditengarai oleh interpretasi kontekstual yang dilakukan oleh kelompok Wahdatul Ulama. Situasi ini mendorong masyarakat untuk semakin menginginkan tafsir dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, Abdurrauf al-Singkili berinisiatif untuk menulis kitab tafsir dalam bahasa Melayu agar masyarakat dapat lebih memahami ajaran Islam dengan lebih baik.¹⁴

Peter Riddel mencatat bahwa Terjemahan al-Mustafid merupakan sebuah karya terjemahan yang sumber utamanya adalah Tafsir Jalalain, salah satu tafsir populer dalam tradisi Islam. Pernyataan ini membuka ruang pemahaman baru bahwa karya Syekh Abdurrauf as-Singkili tidak sekadar merupakan tafsir orisinal, melainkan sebuah adaptasi yang disusun dengan merujuk pada teks yang sudah mapan dalam khazanah tafsir. Namun, Riddel juga menekankan bahwa selain Jalalain, terdapat tafsir lain yang berpengaruh dan patut diperhatikan, seperti Tafsir Baidawi dan Khazin. Kedua karya ini dikenal dengan pendekatan yang lebih analitis dan mendalam, yang kemungkinan besar turut mewarnai tafsir as-Singkili. Dengan demikian, Terjemahan al-Mustafid dapat dipahami sebagai hasil dari proses seleksi, adaptasi, dan penggabungan dari berbagai sumber tafsir yang otoritatif, yang kemudian disajikan dalam bahasa Melayu agar dapat diakses oleh masyarakat Muslim Nusantara.

Lebih lanjut, istilah "Terjemahan" dalam judul kitab ini juga menarik untuk dicermati. Kata ini secara harfiah berarti "penerjemah" atau "juru bicara", yang dalam konteks ini bisa diartikan sebagai bentuk terjemahan dari teks-teks tafsir Arab ke dalam bahasa Melayu. Penggunaan istilah tersebut mengindikasikan bahwa Terjemahan al-Mustafid memang dimaksudkan sebagai media pengalihbahasaan sekaligus penyampaian makna tafsir kepada pembaca yang tidak akrab dengan bahasa Arab. Hal ini menegaskan posisi karya

¹² Miftahuddin, "Terjemahan Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara," *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 101.

¹³ Gunawan Gunawan, John Supriyanto, dan Sulaiman M Nur, "Kedudukan Suami Istri dalam Kitab Terjemahan al-Mustafid Karya Abdul Rauf al Singkili," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.19109/almsykh.v1i1.7439>.

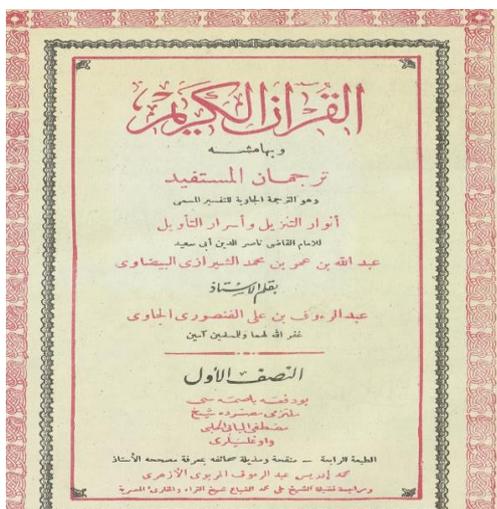
¹⁴ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "KARAKTERISTIK TAFSIR NUSANTARA Studi Metodologis," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 143.

ini sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan masyarakat Muslim lokal yang tengah berkembang pesat dalam pemahaman agama. Dengan pendekatan ini, Syekh Abdurrauf tidak hanya menyampaikan tafsir semata, melainkan juga mentransformasikan warisan keilmuan Islam agar lebih relevan dan mudah dipahami dalam konteks budaya dan bahasa Nusantara.¹⁵

Metode Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Abd. Rauf memulai dengan memberikan penjelasan mengenai surat yang akan ditafsirkan. Sebagai contoh, kita dapat melihat penjelasan mendalam tentang surat Al-Fatihah yang menjadi fokus utama.

Gambar 1.
Cover Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid



Gambar 2.
Penasiran Surah Al-Fatihah

¹⁵ Miftahuddin, "Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara," 101.



Berdasarkan kutipan penafsiran yang telah disebutkan di atas, jelas bahwa ketika Syekh Abd Rauf menjelaskan surat-surat, ia mengawali dengan menjelaskan kronologis ayatnya terlebih dahulu. Artinya, ia menyebutkan nama surat, jumlah ayat, tempat turun, dan kemudian memberikan penjelasan terkait surat tersebut. Selanjutnya, ketika menjelaskan ayat, Abd Rauf juga memulai dengan menyebutkan basmalah terlebih dahulu, kemudian baru menjelaskan isi ayat tersebut.

Dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan, Abd Rauf menjelaskan secara rinci mengenai urutan ayat dan maknanya dengan pendekatan harfiah. Namun, ia tidak menyertakan penjelasan-penjelasan seperti hadis-hadis Nabawi dan ayat-ayat lain yang ada hubungannya dengan ayat yang sedang dibahas. Dalam konteks Tafsir Tarjuman al-Mustafid, kita dapat melihat dua pendekatan, yaitu pendekatan dalam cara penafsiran dan pendekatan dalam pengertian. Ketika kita mengkaji cara penafsiran yang menjelaskan maksud ayat dan memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek serta isi dari kandungan ayat, ini termasuk dalam metode tahlili. Sementara itu, jika kita mempertimbangkan makna yang dijelaskan dalam Tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisannya adalah metode ijmal karena penjelasannya disampaikan secara singkat.¹⁶

Sumber Penafsiran Tafsir Tarjuman al-Mustafid pada juz 30

Ada dua penjelasan penting terkait kitab Tarjuman al-Mustafid. Pertama, Snouk Hurgronje, dengan dukungan dari Rinkes dan Voorhoeve, berargumen bahwa kitab ini adalah terjemahan dari tafsir al-Baidawiy. Para peneliti juga meyakini bahwa keunikan dalam penulisan karya ini tercermin dalam makna judulnya, yang tampak jelas pada sampul kitab Tarjuman al-Mustafid. Sampulnya yang berwarna hijau dipadukan dengan bingkai merah, serta terdapat tulisan yang jelas terbaca.

¹⁶ Suarni, "Substantia, Volume 17 Nomor 2, Oktober 2015 <http://substantiajurnal.org>," *subtansia* 17, no. 2 (2015): 162.

القرآن الكريم و ب همامه ترجمان المستفيد بقلم الأستاذ عبد الرؤوف بن علي المنصوري الجوي، وهو ترجمه التفسير المسمى انوار التنزيل الإمام عبد الله بن عمر الشيرازي البضاوي تنقيح وتنبيل محمد ادريس عدروف المريني

Artinya: Al-Qur'an yang mulia dan semua isinya, Tarjuman al-Mustafid ditulis oleh Ustadz Abdurrauf bin 'Ali Al-Fanshuri al-Jawi, merupakan sebuah terjemahan dari tafsir Anwar al-Tanzil yang ditulis oleh Imam Abdullah ibnu Umar al-Shirazi al-Baidhowi. Karya ini diedit dan dipublikasikan oleh Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbui¹⁷.

Kedua, menurut pendapat dari Peter Riddel dan Salman Harun, pernyataan mereka mengisyaratkan bahwa kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan hasil terjemahan dari tafsir al-Jalalain. Namun, pada bagian tertentu, tafsir ini juga merujuk pada tafsir al-Khazin dan al-Baydawi.¹⁸

Masalah perbedaan penafsiran telah menjadi fokus utama dalam analisis yang dilakukan oleh para peneliti. Banyak di antara mereka yang menjelajahi tafsir di Nusantara dengan merujuk pada kajian kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid. Ini menunjukkan bahwa setiap upaya penafsiran dilandasi oleh argumen yang jelas, di mana masing-masing peneliti memiliki bukti yang mendukung pendapat mereka. Sebagai contoh, isi kitab Tarjuman al-Mustafid mengindikasikan bahwa tafsir ini merupakan interpretasi dari tafsir al-Baidhawi. Di samping itu, penafsiran as-Singkili juga memiliki kesamaan dengan tafsir al-Jalalain, meskipun as-Singkili tidak menyatakannya secara eksplisit. Beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh as-Singkili dalam kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid, terutama pada surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah, meliputi Tafsir al-Baidhawi, Tafsir al-Jalalain, dan Tafsir al-Khazin. Kitab-kitab tersebut menjadi sumber penting dalam penjelasan tafsir. Sebenarnya, inilah tugas selanjutnya bagi para peneliti. Namun sebelum melangkah lebih jauh, menarik untuk mengulas berbagai tafsir yang pernah dirujuk oleh 'Abd al-Rauf. Penulis berusaha menelusuri sejumlah kitab tafsir yang digunakan oleh 'Abd al-Rauf dalam penafsirannya terhadap surah An-Naba-An-Nas (juz 30) dalam karya Tarjumân al-Mustafid, berikut dengan bukti temuannya:

Bukti Temuan dalam surah Al-Fatihah dan suroh Al-Baqarah Tafsir Baidhawi

Dalam penjelasan tentang Surah al-Fatihah dan al-Baqarah, as-Singkili mengutip al-Baidawi sebanyak 6 kali sebagai referensi untuk penafsirannya Kutipan tersebut mencakup kisah, manfaat membaca surah, serta pandangan dari mufasir. Setiap kutipan tersebut muncul setelah as-Singkili menafsirkan ayat, terutama untuk

¹⁷ Abdurrauf As-Singkili, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* (Mesir: Darul Fikr, 1990), 1.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, 2004, 248.

menjelaskan manfaat surah. Di sini, as-Singkili memberikan penjelasan tambahan yang merujuk pada al-Baidawi. Sebagai contoh, peneliti mengutip salah satu kutipan dari al-Baidawi di halaman 9, yang terlihat dalam tafsir as-Singkili untuk Surah al-Baqarah ayat 50¹⁹.

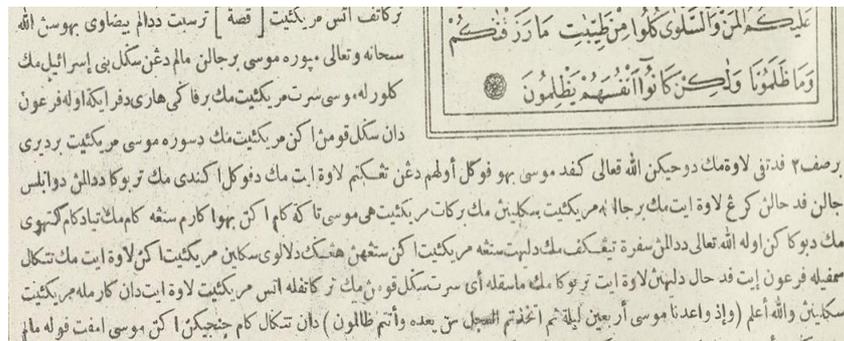
وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan ²⁰.

Gambar 3.

Kutipan dari Al-Baidhawi.



Setelah as-Singkili memberikan tafsir untuk ayat ke-50, dia mengacu pada kutipan dari al-Baidawi. Dalam penjelasannya, kutipan ini menggambarkan perintah Allah kepada Nabi Musa untuk meninggalkan Mesir Bersama kaum Bani Israil. Namun, Fir'aun menyadari hal tersebut dan berupaya menghentikan mereka, sehingga Nabi Musa dan kaum Bani Israil terjebak di tepi laut. Istilah "terjebak" dalam kutipan al-Baidawi diungkapkan dengan kata *دفرايكة* yang berarti "terperangkap."

Kemudian, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memimpin umatnya melintasi lautan yang telah terbelah menjadi dua jalur. Meskipun demikian, umat Bani Israil merasa cemas dan berkata, "Hai Musa, kami tidak akan mampu melewati ini dan tidak bisa saling membantu." Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, Allah menciptakan jembatan-jembatan yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain saat melintasi

¹⁹ Ghairi Lakmana, Muhammad Roihan Nasution, dan Fitriani Fitriani, "Analisis Rujukan dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 258, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.96>.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012), 8 Al-Baqarah: 50.

jalur itu. Dalam kutipan al-Baidāwi, istilah "jembatan" dijelaskan dengan kata فَكْثْرُ yang berarti "jalur".

Tafsiri Al- Khozin

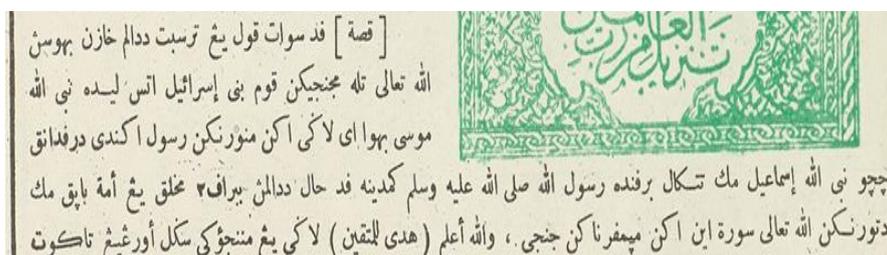
Dalam Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, as-Singkili merujuk kepada al-Khazin sebanyak 21 kali sebagai referensi dalam penafsirannya, baik berupa kisah maupun pendapat dari para mufassir lainnya. Ini merupakan jumlah rujukan yang cukup banyak, yang dihadirkan bersamaan dengan referensi-referensi lainnya. Seluruh rujukan ini dibahas oleh as-Singkili saat menjelaskan ayat-ayat surat tersebut, di mana ia menyampaikan argumen dari al-Khazin untuk memperkaya penafsirannya²¹. Berikut ini adalah contoh dan bukti dari sejumlah referensi yang telah disebutkan:

الْم ۱۰۰ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۲

Artinya:

Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa ²².

Gambar 4.
Kutipan dari Al-Khozin



Kutipan ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjanjikan kepada Bani Israel akan kehadiran seorang Rasul yang berasal dari keturunan Nabi Ismail AS. Ketika Nabi Muhammad SAW mulai menetap di Madinah, surat Al-Baqarah diturunkan sebagai pengingat akan janji tersebut. Kutipan ini diakhiri dengan pernyataan "Wallahu a'lam," yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang tahu akan segala sesuatu."²³

²¹ Lakmana, Nasution, dan Fitriani, "Analisis Rujukan dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid," 261.

²² RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2 al-baqarah : 1-2.

²³ As-Singkili, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, 2.

Tafsir Al-Jalalain

Dalam surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah, as-Singkili hanya satu kali mengutip tafsir Al-Jalalain sebagai referensi dalam penafsiran. Kutipan tersebut muncul setelah as-Singkili menjelaskan QS. Al-Baqarah ayat 102.²⁴

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا ۗ إِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۗ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۗ ١٠٢

Artinya :

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya)²⁵.

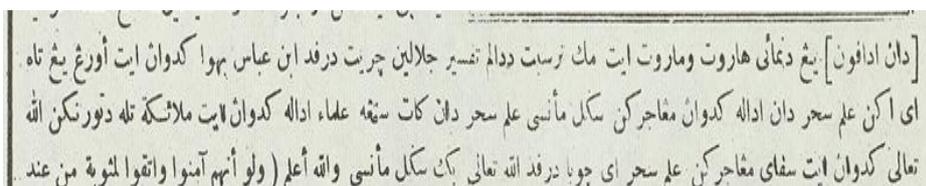
As-Singkili memberikan penjelasan yang jelas mengenai ayat ini, sambil merujuk pada berbagai kitab tafsir lainnya. Untuk memperdalam pemahaman mengenai Harut dan Marut dalam ayat tersebut, beliau mengutip dari tafsir al-Jalalain. Berikut ini adalah isi kutipannya:

Gambar 5.

²⁴ Lakmana, Nasution, dan Fitriani, “Analisis Rujukan dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid,” 260.

²⁵ RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 16 al-baqarah: 102.

Kutipan dari Tafsir Jalalain



Teks di atas memaparkan tentang Harut dan Marut, yang diambil dari tafsir al-Jalalain dan diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas. Para ulama menjelaskan bahwa keduanya adalah malaikat yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk mengajarkan ilmu sihir. Penjelasan ini ditutup dengan ungkapan "Wallahu a'lam²⁶." Bila melihat penjelasan yang digunakan oleh 'Abd al-Ra'uf dalam tafsirnya, serta rujukan yang dipakai oleh al-Baidawī dan al-Jalalain yang lebih dominan mengandalkan akal dan rasio, maka dapat disimpulkan bahwa Tarjumān al-Mustafid terutama adalah tafsir yang berbasis pada pemikiran rasional, dengan pendekatan yang bersifat global (ijmali) dan menyeluruh²⁷.

Bukti Temuan dalam surah An-Naba- An-Nas (juz 30)

Penulis berusaha menelusuri sejumlah kitab tafsir yang digunakan oleh 'Abd al-Rauf dalam penafsirannya terhadap surah An-Naba-An-Nas (juz 30) dalam karya Tarjumān al-Mustafid, kitab-kitab atau rujukan yang ditemukan antara lain, Tafsir Baidhawi, tafsir Al-Khozīn, jami' Al-bayan dan Manafī' al-Qur'an. berikut dengan bukti temuannya:

Baidhawi

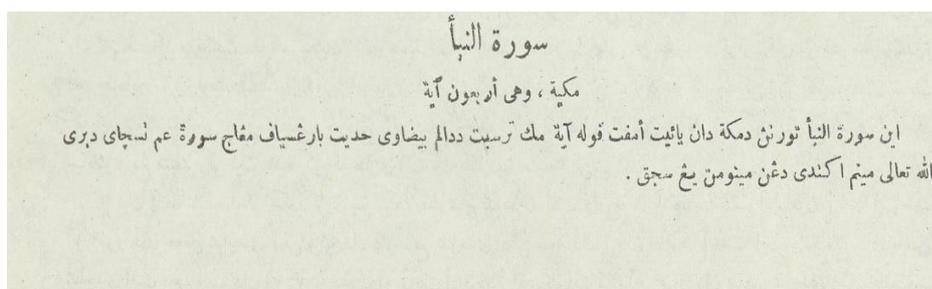
Tafsīr Baidhāwī adalah salah satu sumber utama dalam penulisan tafsir Tarjumān al-Mustafid yang disusun oleh 'Abd al-Rauf. Dalam karyanya, ia secara eksplisit merujuk pada kitab Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl yang ditulis oleh al-Baidhāwī (w. 685 H/1286 M), yang lebih dikenal sebagai Tafsīr al-Baidhāwī. Hal ini juga terlihat pada sampul tafsir tersebut. Untuk membuktikan hal ini, penulis melakukan analisis terhadap tafsir Tarjumān al-Mustafid, khususnya pada tafsir Surah An-Naba hingga Surah An-Nas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangkaian Surah An-Naba hingga An-Nas, As-Singkili mengutip al-Baidhāwī sebanyak 37 kali sebagai rujukan dalam penafsirannya. Semua kutipan tersebut berkisar pada keutamaan, manfaat, atau pahala membaca surah-surah itu, yang biasanya dicantumkan di awal surah sebelum penjelasan ayat-ayat. Dalam menjelaskan keutamaan surah-surah yang terdapat dalam Juz 30, 'Abd Rauf juga

²⁶ As-Singkili, *Tafsir Tarjumān Al-Mustafid*, 17.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 362.

mengutip Tafsîr al-Baidhâwî yang menyatakan, “..... maka tersebut di dalam Baidhawi...”. Salah satu contoh kutipan yang ditemukan terdapat dalam Surah An-Naba sebagai berikut:

Gambar 6.
Kutipan dari tafsir Baidhawi.

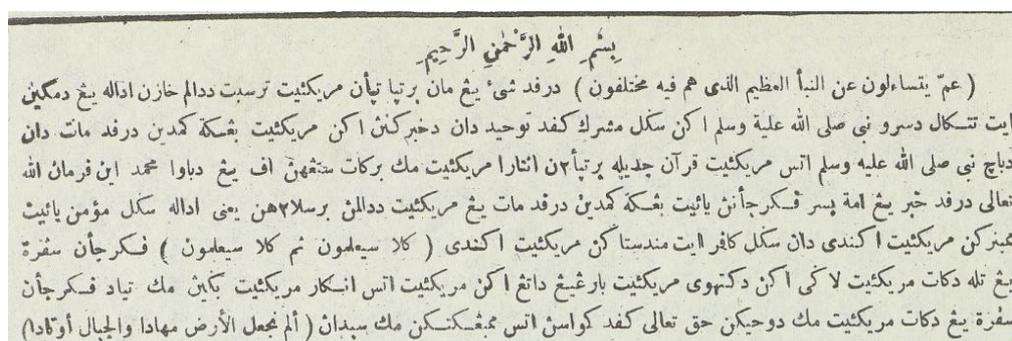


Kutipan ini menyampaikan manfaat membaca suroh an-naba, barang siapa membaca suroh an-naba ini niscaya Allah swt memberikan minuman yang sejuk dihari akhir nanti.²⁸

Al-Khozin

Tafsir al-Khâzin ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sering dikutip oleh 'Abd al-Rauf as-Singkili. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa secara keseluruhan dalam surah An-Naba-An-nas, As-singkili mengutip al-Khozin sebanyak 10 kali sebagai referensi untuk penafsirannya. Berikut contoh bukti pendapat khozin dalam surah an-naba ;

Gambar 7.
Kutipan dari tafsir Al-Khozin



Ketika Nabi Muhammad SAW menyeru kaum musyrik kepada tauhid (mengesakan Allah), memberitahukan mereka tentang kebangkitan setelah

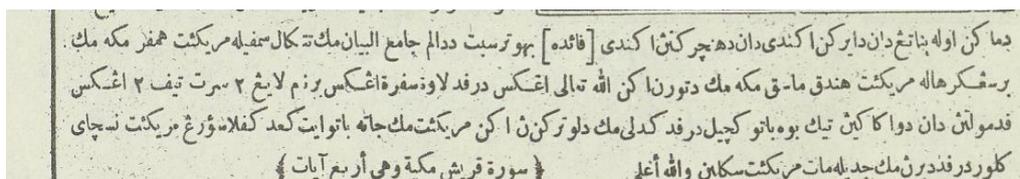
²⁸ -Mustafid, 584.

mati, dan membacakan Al-Qur'an, sebagian dari mereka bertanya-tanya dan berselisih pendapat. Kaum mukmin membenarkan ajaran tersebut sebagai kebenaran dari Allah, sementara kaum kafir mendustakannya dan tidak mempercayainya²⁹

Jami' Al-Bayan

Kitab tafsir ini ternyata hanya sekali saja dikutip secara langsung oleh 'Abd al-Rauf as-Singkili dalam karyanya, yang menandakan bahwa meskipun ia merujuk pada berbagai sumber, kutipan eksplisit sangat jarang ditemukan dalam teksnya. Satu-satunya kutipan tersebut muncul dalam penjelasannya tentang surah Al-Fil, yang menjadi bukti nyata adanya hubungan antara tafsir Tarjuman al-Mustafid dengan sumber-sumber klasik yang lebih tua. Hal ini menarik untuk dicermati karena memperlihatkan metode tafsir as-Singkili yang lebih menekankan adaptasi ketimbang kutipan langsung. Berikut contoh bukti kutipannya:

Gambar 8.
Kutipan dari kitab tafsir Jami' Al-Bayan



Kutipan di atas menjelaskan ketika pasukan bergajah berusaha menghancurkan Ka'bah di Kota Mekah, Allah SWT menunjukkan kekuasaan-Nya dengan mengirim burung-burung yang membawa batu-batu kecil. Burung-burung itu melemparkan batu ke pasukan bergajah tersebut hingga mereka binasa. Peristiwa ini menjadi bukti pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman dan perlindungan-Nya terhadap tempat suci.³⁰

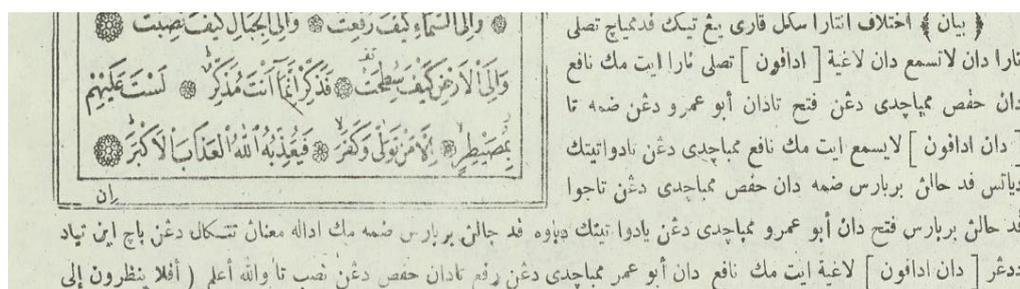
Manafi' al-Qur'an

Kitab ini dikutip untuk menerangkan tentang perbedaan qira'at atau bacaan dalam ayat tersebut, manafi' al-Qur'an ini sering dikutip oleh 'Abd al-Rauf as-Singkili untuk menjelaskan perbedaan qira'at. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa secara keseluruhan dalam surah An-Naba-An-nas, As-singkili mengutip Manafi' al-Qur'an sebanyak 16 kali sebagai referensi untuk penafsirannya. berikut contoh bukti kutipannya:

Gambar 9.
Kutipan dari Manafi' al-Qur'an

²⁹ Mustafid, 585.

³⁰ Mustafid, 607.



Kutipan di atas menjelaskan adanya perbedaan (ikhtilaf) bacaan di antara tiga qari' ternama: Nafi', Hafsh, dan Abu 'Amr, terhadap tiga kata dalam suroh al-gosiyah ini, yaitu salah satu aspek paling penting dalam studi qira'at adalah bagaimana perbedaan bacaan dapat memengaruhi gramatika dan makna ayat, meskipun makna dasarnya tetap berada dalam kerangka yang sah dan otoritatif. Sebagai contoh, dalam kata *tuṣlā nāran*, ditemukan perbedaan antara qira'at Nāfi' dan Ḥafsh yang membaca kata kerja dengan baris fathah pada huruf "ta" (*taṣla*), sementara Abū 'Amr membacanya dengan ḍammah (*tuṣla*). Secara semantik, semua bacaan ini menyampaikan makna yang serupa: seseorang akan masuk ke dalam api, merujuk pada ancaman neraka. Namun, dari sudut pandang nahwu (tata bahasa Arab), perubahan baris pada huruf pertama memengaruhi struktur kalimat, terutama pada penunjukan pelaku atau subjek tindakan. Dalam hal ini, bacaan Nāfi' dan Ḥafsh menegaskan pelaku dalam bentuk aktif eksplisit, sedangkan Abū 'Amr membuka kemungkinan makna pasif atau bentuk *naḥwiyyah* lain yang lebih implisit. Maka, meskipun perbedaan itu tidak menciptakan kontradiksi makna, ia membuka ruang refleksi mengenai fleksibilitas sintaksis dalam penyampaian wahyu.

Demikian pula, kata *lā yusma'u / lā tusma'u / lā tasma'u* menunjukkan kompleksitas serupa dalam varian qira'at. Nāfi' membacanya sebagai *tusma'u* (dengan huruf "ta" berbaris dammah), Ḥafsh sebagai *tasma'u* (dengan huruf "ta" berbaris fathah), dan Abū 'Amr sebagai *yusma'u* (dengan huruf "ya" berbaris dammah). Secara tata bahasa, ketiga bentuk ini mencerminkan tiga struktur yang berbeda: bentuk pasif orang kedua, bentuk aktif orang kedua, dan bentuk pasif orang ketiga. Dalam konteks semantik, ketiganya menyampaikan bahwa sesuatu "tidak akan didengar", namun perbedaan subjek dan struktur sintaksis memberikan nuansa yang berbeda dalam penafsiran. Misalnya, apakah yang tidak mendengar adalah orang kedua (kamu), orang ketiga (mereka), atau subjek tak dikenal dalam bentuk pasif. Nuansa ini penting bagi mufassir yang ingin menggali kedalaman makna retorik dalam ayat. Dengan demikian, variasi ini bukan sekadar perbedaan fonetik, tetapi juga sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an melalui jalur kebahasaan yang sah dan otoritatif.

Kata *lāghiyah* juga memperlihatkan contoh penting bagaimana perbedaan *i' rāb* dapat memengaruhi relasi antar unsur kalimat. Dalam bacaan *Nāfi'* dan *Abū 'Amr*, kata ini dibaca sebagai *marfū'* (dengan *ḍammah*, menandakan sebagai subjek atau pelengkap dalam posisi tinggi), sedangkan *Ḥafṣ* membacanya dalam keadaan *manṣūb* (dengan *fathah*, menunjukkan objek atau posisi *naṣb*). Meskipun arti kata tersebut – yakni “hal sia-sia” atau “kata tidak berguna” – tidak berubah, posisi gramatikalnya dalam kalimat akan menentukan bagaimana ia dikaitkan dengan kata-kata sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia *qira'at*, bahkan perubahan *i' rāb* bisa menjadi sarana tafsir tersendiri. Bacaan *marfū'* cenderung menjadikan *lāghiyah* sebagai subjek tersendiri, sedangkan *naṣb* dapat menjadikannya sebagai objek sesuatu yang ditiadakan. Dalam pengkajian modern, ini memperlihatkan bagaimana perbedaan *i' rāb* bisa menjadi pintu masuk memahami lapisan semantik dalam struktur kalimat Qur'ani.

Secara keseluruhan, perbedaan bacaan antara para imam *qira'at* dalam tiga contoh tersebut – baik dari segi *ḥarakāt* huruf awal, bentuk kata kerja (*fi'il*), maupun *i' rāb* – mencerminkan kekayaan luar biasa dalam tradisi penyampaian wahyu Islam. Perbedaan ini bukan hasil dari keraguan tekstual, tetapi bagian dari variasi sah yang telah dinilai *mutawātir* dan diterima dalam disiplin ilmu *qira'at*. Tradisi Islam tidak melihat variasi ini sebagai ancaman terhadap otentisitas Al-Qur'an, melainkan sebagai manifestasi dari keluwesan bahasa wahyu yang mampu menampung pelbagai nuansa dan kemungkinan ekspresif dalam bingkai makna yang tetap terjaga. Oleh karena itu, memahami *qira'at* tidak cukup dengan membandingkan bentuk-bentuk bacaannya saja, tetapi juga menuntut penguasaan ilmu *naḥwu*, *balāghah*, dan tafsir untuk menangkap implikasi *maknawi* secara utuh.

Dari sudut kritik filologis, perbedaan ini juga membuka ruang diskusi mengenai bagaimana standar pengajaran Al-Qur'an modern dapat menangani kompleksitas *qira'at*. Dalam banyak kurikulum pendidikan Islam kontemporer, bacaan *Ḥafṣ* sering dijadikan satu-satunya standar, sementara ragam bacaan lain seperti *Nāfi'*, *Abū 'Amr*, atau *Warsh* kurang diperkenalkan. Hal ini tentu mengandung risiko reduksi terhadap kekayaan tradisi *qira'at*, dan bahkan bisa menciptakan persepsi bahwa variasi lain adalah “kesalahan” atau penyimpangan, padahal kenyataannya adalah sebaliknya. Maka, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan historis dalam memahami ragam *qira'at* agar generasi Muslim hari ini dapat menyadari bahwa pluralitas bacaan adalah bagian dari keagungan wahyu, bukan kekurangannya.

Ketiga contoh perbedaan bacaan yang disorot di atas tidak hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga teologis dan pedagogis. Variasi tersebut menantang pembaca untuk tidak hanya memperhatikan teks secara harfiah, melainkan juga menelusuri

lapisan makna dan struktur bahasa yang menyertainya. Tafsir yang mengabaikan qira'at alternatif akan kehilangan sebagian besar potensi semantik Al-Qur'an, sementara tafsir yang memasukkannya secara bijak akan mampu menampilkan dinamika wahyu secara lebih utuh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ragam qira'at perlu ditanamkan sejak dini dalam studi ilmu Al-Qur'an sebagai bagian integral dari upaya menjaga orisinalitas dan keluasan makna yang terkandung dalam kitab suci.³¹

Corak Penafsiran Tafsir Terjemahan al-Mustafid

Abdul Rauf As-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terbatas pada satu corak tafsir saja. Beliau menggunakan berbagai pendekatan ilmiah. Artinya, tafsir yang disajikan tidak hanya terfokus pada satu aspek tertentu, seperti fiqh, filsafat, atau adat sosial. Namun, tafsirnya mencakup beragam corak sesuai dengan konteks ayat yang ditafsirkan. Apabila mendiskusikan ayat yang berkaitan dengan fiqh, beliau akan menjelaskan berbagai aspek fiqh tersebut. Begitu juga, ketika membahas ayat yang berhubungan dengan teologi, pembahasan akidah akan mendapatkan porsi yang proporsional. Selain itu, jika menyentuh ayat yang membicarakan kisah, beliau juga akan mengupasnya dengan porsi yang seimbang³².

Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Rauf memiliki keahlian di berbagai bidang seperti fiqh, filsafat, logika, tauhid, sejarah, ilmu falak, dan politik. Dengan semua wawasan ilmiah yang dimilikinya, tidak heran jika corak tafsir yang dihasilkan bersifat multidimensional. Meski demikian, Abdul Rauf juga dikenal sebagai penjelas dan mursyid tarekat syattariah, sehingga corak tafsirnya tetap memperhatikan konteks spiritual yang ada³³.

Sistematika Tafsir Terjemahan Al-Mustafid

Dalam penulisan kitab tafsir, terdapat tiga jenis sistematika. Pertama, sistematika mushafi, yang merujuk pada urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. Kedua, sistematika nuzuli, yakni metode yang menjelaskan Al-Qur'an sesuai dengan urutan waktu turunnya surat-surat, seperti yang dilakukan oleh M. Abdurrahman Al-Jabiri dalam bukunya "Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhi Hasbla Tartibl al-Nuzuli". Ketiga, sistematika maudhu'i, yang menganalisis Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dan kemudian menjelaskan maknanya. Sistematika tafsir Terjemahan Al-Mustafid menggunakan urutan mushafi. Dalam sistem ini, Al-Singkili menjelaskan tafsirnya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Dia menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dan memberikan penjelasan serta tafsirnya. Jika terdapat perbedaan dalam bacaan, Al-

³¹ *Tarjuman Al-Mustafid*, 596.

³² Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, 68.

³³ H.A. Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag RI, 1992), 26.

Singkili menjelaskan dengan memberikan faidah, yaitu menjelaskan cara bacaan dari para imam qira'at terhadap ayat-ayat yang bersangkutan³⁴.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Tafsir Tarjuman al-Mustafid, seperti banyak karya tafsir lokal di Nusantara, menghadirkan identitas unik yang mencerminkan tradisi keilmuan Islam di wilayah tersebut. Salah satu aspek yang layak dikritisi secara positif adalah konsistensinya dalam memulai setiap penjelasan ayat dengan lafaz Bismillah. Meskipun ini tampak sebagai hal sederhana, praktik tersebut mencerminkan kesadaran spiritual dan adab ilmiah yang tinggi dari penyusunnya. Dalam konteks tradisi keilmuan Islam, penyertaan Bismillah bukan sekadar formalitas, tetapi simbol niat, keberkahan, dan kontinuitas terhadap tradisi tafsir klasik. Namun demikian, dari sisi keilmuan kontemporer, pendekatan ini perlu dilihat lebih jauh: apakah konsistensi tersebut diikuti dengan kedalaman metodologis dalam penafsiran? Artinya, meskipun secara bentuk tampak religius, pertanyaannya adalah apakah pendekatan tersebut juga mencerminkan keseriusan akademik dalam struktur tafsir yang disampaikan.

Penyusunan Tarjuman al-Mustafid secara sistematis dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas menunjukkan kesetiaan terhadap susunan mushaf, yang juga umum dilakukan oleh mufassir-mufassir klasik. Ini memberikan kelebihan dalam memudahkan pembaca awam mengikuti urutan ayat sebagaimana dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pendekatan kronologis seperti ini meskipun mudah diikuti, sering kali mengabaikan isu-isu tematik atau kontekstual yang relevan bagi pembaca kontemporer. Tidak ditemukan pendekatan maudhu'i (tematik) atau analisis problematik sosial-keagamaan secara eksplisit dalam tafsir ini, yang padahal sangat diperlukan di zaman sekarang untuk menjawab dinamika umat Islam. Dengan kata lain, sistematika penyusunan yang baik tidak otomatis menunjukkan keluasan cakupan isu tafsir; ia perlu didampingi oleh kedalaman analisis terhadap realitas umat yang lebih luas.

Salah satu kekuatan yang paling sering dikemukakan dari tafsir ini adalah gayanya yang singkat, padat, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Keterbacaan semacam ini jelas memiliki nilai pedagogis, terutama dalam konteks pendidikan agama di kalangan masyarakat Melayu. Namun dari sudut pandang kritis, gaya ringkas ini dapat menjadi bumerang ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang mengandung problematika hukum, teologi, atau sejarah yang kompleks. Keringkasan bisa menjadi kekurangan apabila ia mengorbankan akurasi dan

³⁴ Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)," 76.

kedalaman tafsir. Misalnya, dalam ayat-ayat yang memuat perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf), penafsiran yang terlalu ringkas dikhawatirkan tidak mampu menggambarkan keluasan diskursus yang sebenarnya. Oleh karena itu, keberhasilan gaya singkat dalam menjangkau pembaca luas perlu tetap dibarengi dengan seleksi materi yang cermat dan penegasan konteks.

Informasi awal mengenai surah seperti nama, tempat turun, keutamaan, dan jumlah ayat yang diberikan sebelum penafsiran ayat merupakan satu kelebihan struktural yang membantu pembaca. Ini menciptakan orientasi awal yang baik terhadap kandungan surah. Namun demikian, pendekatan ini masih berfokus pada penyampaian data deskriptif dan belum menyentuh sisi analisis kritis atau integratif terhadap keutamaan surah dan kaitannya dengan tujuan tematik Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam kritik tafsir kontemporer, banyak mufassir menekankan pentingnya menjelaskan maqasid al-surah (tujuan surah) atau konteks sosio-historis wahyu yang akan memperkaya penafsiran. Maka, meskipun bagian pengantar surah sangat membantu dari sisi informatif, pendekatannya masih tradisional dan belum mampu menjembatani kebutuhan pembaca akademik masa kini.

Keunggulan lain yang layak diapresiasi adalah cara tafsir ini menempatkan ayat dan penjelasannya secara berdampingan dalam satu halaman, lengkap dengan keterkaitan antar-ayat. Pendekatan ini mencerminkan metode tafsir bil-ma'thur dalam bentuk praktis yang aplikatif. Pembaca diberikan kemudahan dalam memahami hubungan antara satu ayat dengan ayat lain yang relevan. Namun demikian, dari sudut kritik tekstual, kita perlu mempertanyakan apakah hubungan antar-ayat yang disampaikan telah melalui kajian ulumul Qur'an yang kuat, seperti nasikh-mansukh, asbab al-nuzul, atau munasabah. Apabila keterkaitan antar-ayat hanya bersifat tematik umum, maka nilai akademiknya perlu ditinjau ulang agar tidak sekadar memudahkan, tapi juga memperkaya pemahaman.

Penggunaan kode khusus dalam penjelasan seperti kata ikhtilaf, qisah, dan penutup Wallahu a'lam menjadi salah satu ciri khas yang menarik. Ini menunjukkan adanya sistem anotasi internal yang memudahkan pembaca mengenali jenis penjelasan, seperti ragam qira'at atau kisah dalam tafsir. Dari sisi filologi dan kepraktisan pembacaan, hal ini sangat membantu. Namun pendekatan ini bisa menjadi terlalu tertutup (closed-system) bila tidak disertai dengan panduan metodologis atau legend khusus yang menjelaskan sistem koding tersebut secara eksplisit. Tanpa itu, pembaca non-tradisional atau generasi baru mungkin kesulitan menangkap makna di balik kode yang digunakan. Di sinilah letak tantangan Terjemahan al-Mustafid: bagaimana menjembatani warisan metodologis tradisional dengan kebutuhan pemahaman modern.

Akhirnya, penggunaan Bahasa Jawi dalam penyusunan tafsir ini patut dipandang sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas keislaman Melayu. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu tafsir, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mencerminkan dinamika peradaban Islam di Nusantara. Namun, dari sisi aksesibilitas, penggunaan Jawi yang saat ini tidak lagi populer di kalangan muda justru bisa menjadi hambatan dalam mendekati kembali warisan tafsir ini kepada generasi baru. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi—baik melalui transkripsi ke dalam aksara Latin, terjemahan kontekstual, maupun digitalisasi yang memungkinkan karya ini tetap hidup dan produktif sebagai sumber otoritatif di era modern.

Salah satu kelemahan mendasar yang dapat ditemui dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah tidak dicantumkannya nomor ayat dalam penjelasan yang disajikan. Meskipun secara redaksional ayat-ayat Al-Qur'an tetap dihadirkan secara berurutan, absennya penomoran ayat mengurangi kejelasan struktur dan navigasi bagi pembaca, khususnya mereka yang ingin merujuk atau membandingkan tafsir ini dengan mushaf standar atau literatur tafsir lain. Dalam kajian akademik, penomoran ayat menjadi elemen penting yang menunjang ketepatan rujukan dan validitas kutipan. Ketidakhadiran unsur ini menimbulkan kesulitan dalam kegiatan ilmiah seperti kajian bandingan, studi tematik, atau integrasi dengan tafsir berbasis digital. Dengan demikian, meskipun penyusunnya mungkin mengutamakan kesinambungan pembacaan, kekosongan teknis seperti ini berpotensi menghambat pemanfaatan tafsir dalam konteks ilmiah modern.

Kritik lain yang cukup signifikan terhadap Tarjuman al-Mustafid terletak pada gaya penjelasannya yang terlalu singkat dan padat. Meskipun pendekatan ini dapat dianggap sebagai keunggulan dalam konteks penyebaran ilmu kepada masyarakat awam, dari sudut pandang akademik, gaya penulisan semacam ini berisiko memunculkan penyederhanaan berlebihan terhadap teks yang secara teologis, historis, dan linguistik sangat kompleks. Keringkasan dalam tafsir ini cenderung mengorbankan dimensi analitis dan kedalaman kontekstual, terutama dalam penjelasan ayat-ayat yang memuat perbedaan tafsir atau persoalan hukum (fiqh) dan akidah. Akibatnya, pembaca tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk memahami dinamika interpretatif atau latar belakang historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Padahal, dalam ilmu tafsir modern, pemahaman atas kompleksitas teks menjadi kunci untuk merumuskan makna yang relevan bagi kondisi kontemporer. Oleh karena itu, meskipun gaya singkat memudahkan akses awal, ia perlu dikritisi karena dapat mengurangi kualitas pemahaman yang seharusnya mendalam dan reflektif.

Aspek yang juga patut dikritisi secara serius adalah lemahnya dokumentasi terhadap hadis, terutama dalam hal pencantuman sanad (rantai perawi) dan matan (isi teks hadis) saat mengutip atau menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Dalam tafsir ini, meskipun terkadang hadis digunakan untuk mendukung penafsiran, tidak terdapat upaya sistematis untuk menampilkan riwayat hadis secara utuh, apalagi melakukan analisis terhadap derajat keabsahannya. Dalam konteks studi hadis dan tafsir, informasi mengenai sanad dan kualitas matan adalah unsur krusial yang menentukan kredibilitas suatu penafsiran. Penggunaan hadis tanpa klarifikasi terhadap sumber dan kualitasnya berisiko menimbulkan pemahaman yang tidak akurat, bahkan membuka ruang bagi interpretasi yang lemah atau keliru. Hal ini semakin mengkhawatirkan apabila tafsir tersebut digunakan oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang ilmu hadis yang kuat. Maka, kelemahan ini menandakan adanya celah metodologis yang cukup serius dalam penyusunan tafsir, yang idealnya dapat diperbaiki dengan mencantumkan referensi hadis yang lebih rinci, lengkap dengan kajian kualitasnya.³⁵

PENUTUP

Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf al-Singkili merupakan kontribusi monumental dalam khazanah tafsir Nusantara, khususnya karena ditulis dalam bahasa Arab Melayu yang memudahkan akses pemahaman terhadap Al-Qur'an di kalangan masyarakat Melayu pada masanya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat kontroversi mengenai sumber rujukan tafsir ini—antara dugaan sebagai terjemahan dari Tafsir al-Baidhawi atau Tafsir al-Jalalain—analisis teks menunjukkan bahwa karya ini bukanlah terjemahan langsung, melainkan kompilasi bebas yang bersifat kutipan selektif dari berbagai kitab tafsir klasik. Kebaruan dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa Tarjuman al-Mustafid menyajikan pendekatan penafsiran yang bersifat interdisipliner dan inklusif, dengan tidak terikat pada satu corak saja, tetapi justru mengintegrasikan berbagai aspek seperti fiqh, akhlak, dan pemahaman umum dalam rangka menjelaskan makna ayat secara komprehensif. Tafsir ini disusun secara berurutan mengikuti struktur mushaf dan didasarkan pada metode mufassal, yang memperlihatkan pendekatan sistematis dari seorang ulama yang menguasai banyak bidang ilmu. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya penting secara historis, tetapi juga menawarkan model penafsiran lokal yang adaptif dan kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh Abdurrauf al-Singkili serta melakukan kajian perbandingan metodologis antara Tarjuman al-Mustafid dan tafsir-tafsir klasik lain guna memperkuat pemetaan epistemologi tafsir di kawasan Melayu-Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Rukiah, dan Mahfudz Masduki. "KARAKTERISTIK TAFSIR NUSANTARA Studi Metodologis." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017):

³⁵ Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri," *Miqot* XLII, no. 1 (2018): 165.

141–60.

- Ali, H.A. Mukti. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag RI, 1992.
- As-Singkili, Abdurrauf. *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*. Mesir: Darul Fikr, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Elkarimah, Mia Fitriah, dan Sa'dullah Sa'dullah. "Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh; Al-Quran Al-Karim Wa Bihamisihi Turjuman Al-Mustafid." *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 2 (2023): 246–66. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.114>.
- Gunawan, Gunawan, John Supriyanto, dan Sulaiman M Nur. "Kedudukan Suami Istri dalam Kitab Tarjuman al-Mustafid Karya Abdul Rauf al Singkili." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 15–30. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i1.7439>.
- Kurdi, Mulyadi. *Abdurrauf as-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Stattariyah di Dunia Melayu*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017.
- Lakmana, Ghairi, Muhammad Roihan Nasution, dan Fitriani Fitriani. "Analisis Rujukan dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 251–66. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.96>.
- Miftahuddin. "Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara." *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 97–104.
- Muhammad, Ismail. "Analisis Isi Kitab Al-Quran Al-Karim Wa Bihamisihi Turjuman Al-Mustafid." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 12. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5737>.
- Mustika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nurkholilah, Syifa, Alfian Yogi Kurniawan, dan Andi Rosa. "SYAIKH ABDUR RAUF SINGKEL : KITAB TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID TARJUMAN AL-MUSTAFID," 2024, 7961–73.
- Putra, Afriadi. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)." *Jurnal Syahadah* 2, no. 2 (2014): 69–88.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri." *Miqot* XLII, no. 1 (2018): 6.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sholeh, Mohd, dan Sheh Yusuff. "Penerokaan Sabab Nuzul Āyah Juzuk Al -Quran Ke-4 Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Menurut Perspektif Genetik (An Exploration in Identifying the Sabab Nuzul Āyah on the 4th Juz of the Al-Quran in the Tafsir Tarjuman Al-Mustafid According to a Genetic Perspective)" 6, no. 1 (2024): 108–15.
- Suarni. "Substantia, Volume 17 Nomor 2, Oktober 2015 <http://substantiajurnal.org>." *subtansia* 17, no. 2 (2015): 162.

Syahni, Abid. "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun Al-Mustafid karya Abd. Rauf as-Singkili)." *Nun* 5 (2019): 33–51.

Yatim, Badri. *Sejarah Islam Di Indonesia*. Jakarta: Depag, 1998.

Yusoff, Zulkifli Mohd, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Tarjuman Al-Mustafid : Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan." *Pengajian Melayu* 16 (2005): 18.